NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan agama Islam

Oleh :

ZUL FAHRI SIREGAR
NIM : 1238221831

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Zul Fahri Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238221831
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sidimpuan, 29 Januari 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agam Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAHDZĪB AL-AKHLĀQ* KARYA IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juni 2026
Yang membuat pernyataan



ZUL FAHRI SIREGAR
NIM : 1238221831

Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.M., Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Zul Fahri*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Zul Fahri Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238221831
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sidimpuan, 29 Januari 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, Juni 2026
Pembimbing I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q.M.,Us)
NIDN.2125058608

Muhammad Iqral, S.Pd.I., M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Zul Fahri*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Zul Fahri Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238221831
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sidimpuan, 29 Januari 2004
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, Juni 2026
Pembimbing II

محمد اقرل

(Muhammad Iqral, S.Pd.I., M.Pd)
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **" Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern"** yang ditulis oleh:

Nama	: Zul Fahri Siregar
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238221831
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang Sidimpuan, 29 Januari 2004
Program	: Sarjana (SI)
Prpgram Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian munaqasyah skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Pekanbaru, Juni 2026

Pembimbing I

(Assoc.Prof.Dr.Parlindungan Simbolon S.I.Q.M.,Us)
NIDN. 2125058608

Pembimbing II

(Muhammad Iqral, .Pd.I,M.Pd)
NIDN. 2117039102

Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih S.Pd., M.Pd
NIDN. 2107098406

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 098/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Tahdzib Al Akhlaq Karya Imam Ibnu Miskawayh dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Modern**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Zul Fahri Siregar**
NIM : 1238.22.1831
Telah dimunaqasahkan pada : Kamis, 6 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I	Penguji II
(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)	(Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN.2125058608	NIDN. 2117039102

Ketua Sidang,	Sekretaris,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau	Ketua Program Studi PAI
(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)	(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN. 2109048806	NIDN.2107098406

Pekanbaru, 6 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْۗ

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu (Q.S. Al-Isra’: 26)

"Jangan pedulikan apa yang di katakan orang lain tentangm, engkau tau siapa dirimu dan Allah lebih tau keadaan dirimu dan niat yang ada dalam hatimu"(Q.S Al-Qiyamah:14)

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا

Belajarlah, karena tidak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu (Imam Syafi’i)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

“Lupakan mereka yang pernah membuatmu tersakiti, jangan selalu merasa sedih sungguh Allah senantiasa menyertaimu” (Q.S. At-Taubah: 40)

“Pendidikan tinggi bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan, tapi dengan pendidikan engkau memperoleh banyak ilmu, ilmu dapat menjadikanmu terhormat dan mulia di sisi Tuhan, serta pemutus rantai kemiskinan”

Zul Fahri Siregar

PERSEMBAHAN

-Prioritas dari segalanya-

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan kemudahan yang telah diberikan.

-Untuk ayah dan ibu tercinta-

Kupersembahkan karya ini untuk ayah dan dan ibu tersayang, terimakasih atas

Dukungan, moril, materi , dan doa yang selalu menyertai setiap langkahku,

semoga gelar sarjana ini bisa menjadi kebanggaan bagi kalian.

-Untuk Dosen Pembimbing,-

Yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing, mengarahkan,

dan memberikan ilmu serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Untuk Seluruh

Dosen, Pegawai, dan Civitas Akademika Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

-Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri-

Terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap

proses. Ini adalah bukti bahwa setiap usaha, doa, dan kesabaran akan membuahkan hasil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at di yaumul qiyamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawayh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern."**

Penulisan skiripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban saya sebagai peniliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memeproleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam .

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat selesai. Ucapan terimakasih penulis kepada:

1. Kepada bapak Dr. Yundri Akhyar, MA selaku ketua yayasan kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan arahan sehingga bisa sampai di titik ini.
2. Kepada bapak Assoc. Prof Dr. Zalisman S.Pd, M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau. yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Kepada bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku Wakil rektor I, Ibu Lita Arfah, S. P., M.Si selaku wakil rektor II, dan bapak Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikn arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Kepada Ibu Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd, Ayu purnama S, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam al Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam penulisan proposal skripsi ini.
5. Kepada bapak Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, S.IQ., S.Th.I., M.Us dan bapak Muhammad Iqral, S.Pd.I., M.Pd selaku Dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan serta masukan terhadap penulis selama masa bimbingan berlangsung.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dan juga memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
7. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayah dan umak tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih tanpa batas. Terima kasih atas segala pengorbanan, semangat, serta cinta yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini.

8. Kepada saudara kandung penulis (Nur Hazizah Sregar, Nur Hafni Siregar, Baharuddin Siregar) terimakasih atas setiap doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
9. Kepada sahabat dan teman-teman jurusan PAI stambuk 2022, khususnya kelas C 22 PAI, yang telah berjuang bersama dan membersamai selama proses perkuliahan di Universtas Islam Al-Kifayah Riau.
10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan kerabat dekat dan yang jauh yang tidak penulis sebutkan Namanya satu persatuyang telah berkontribusi dan mensupport penulisan skripsi ini sampai penulis dapat menyelesaikannya ke tahap akhir. Terimakasih tak terhingga, semonga Allah SWT membalas setiap kebaikan kalian semua, senantiasa melimpahkan keridhoan, kasih sayang. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini jauh dari kata sempurnna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semonga skripsi ini bermanfaat khusunya bagi peneliti sendiri.

Pekanbaru, Juni 2026

ZULFAHRI SIREGAR
NIM: 1238221831

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 9
1. Identifikasi Masalah 9
2. Batasan Masalah 10
3. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
1. Tujuan Penelitian 10
2. Manfaat Penelitian 11
BAB II KERANGKA TEORITIS **13**
A. Landasan Teori 13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak 13
2. Pendidikan Karakter 39
3. Perbedaan Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter..... 47
B. Penelitian yang Relevan 54
BAB III METODE PENELITIAN **59**
A. Jenis Penelitian 59
B. Sumber Data Penelitian 61
C. Teknik Pengumpulan Data 62
D. Teknik Analisis Data 63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **65**
A. Deskripsi Data Penelitian 65
1. Sekilas Tentang Ibnu Miskawaih 65
a. Biografi Ibn Miskawaih 65
b. Karya-Karya Ibnu Miskawaih 69

c. Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* 72
B. Hasil Penelitian 73
1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih……. 73
a. Pengertian Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.....73
b. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.....75
c. Dasar Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.....76
d. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih 78
e. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.....85
2. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Ibnu Miskawaih Dalam Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter…….. 89
3. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Karakter di Era Modern…… ……. 99
BAB V PENUTUP.....107
A. Kesimpulan 107
B. Saran.....108

DAFTAR PERPUSTAKAAN 111
DAFTAR PERPUSTAKAAN 118

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ة	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dhomah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Ă misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) Panjang = ů misalnya دون důna

Khusus bacaan yả nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yả setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun Diftong (ay) = ي misalnya خبر khayrun

C. Ta' Marbuthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tâ marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسلة menjadi arisalat lil madrasah, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة في menjadi *fi rahmatıllah.*

D. Kata Sandang dan Lafadzh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan, *Masyà Allah wa màlam yasya'lam yakun*

ABSTRAK

Zul Fahri Siregar (2026):Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Ibnu Miskawayh Dan Relevansinya Dengan Pendidi kan Karakter Di Era Modern .

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan hal yang sangat urgen guna membentuk dan membina manusia menuju kedewasaan dalam mengambil sikap,baik secara fisik, akal, mental, maupun moral. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dalam bentuk kepustakaan (*library research)* berjenis kajian pemikiran tokoh. Tokoh dunia yang dikaji pemikirannya adalah Ibnu Miskawaih. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi terhadap sumber data primer berupa kitab *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir al'raq* dan sumber data sekunder berupa literatur cetak maupun digital yang relevan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Ibnu Miskawaih mendefenisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok sebagai materi pendidikan akhlak yaitu: *Pertama*, Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, *Kedua,* Materi-materi yang wajib bagi jiwa, *Ketiga,* Materi- materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu: metode alamai, nasihat, pembiasaan, riyadhah, dan punishment. Adapun relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter di era modern yaitu masih relevan, hal ini selaras dengan landasan pendidikan karakter yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Pendidikan Karakter. Era Modern.

ABSTRACT

Zul Fahri Siregar (2026): Moral Education Values in Ibn Miskawayh's Tahdhīb Al-Akhlāq and Their Relevance to Character Education in the Modern Era.

Moral education in Islam is essential for developing and cultivating persons towards maturity in their physical, intellectual, mental, and moral dispositions. This research is qualitative, structured as library investigation concentrating on the ideas of a particular individual: Ibn Miskawayh. The data gathering process encompassed a documentary analysis of primary sources, notably the book Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq, alongside pertinent secondary sources, which included both printed and digital materials. Content analysis was utilised to examine the data. Ibn Miskawayh characterises *akhlāq* (morality/character) as a condition of the soul that drives an individual to act instinctively, without prior conscious thought. The objective of moral education, as articulated by Ibn Miskawayh, is to foster an intrinsic inclination that naturally motivates the execution of virtuous actions, thus facilitating the achievement of perfection and genuine, comprehensive enjoyment. Ibn Miskawayh delineates three core domains of moral education: firstly, aspects vital to the corporeal form; secondly, aspects crucial to the spirit; and thirdly, aspects pertinent to interpersonal connections. His approaches to ethical instruction encompass the natural method, guidance, habituation, *riyāḍah* (spiritual discipline/practice), and punitive measures. Ibn Miskawayh's methodology is still significant in relation to character education today, as it corresponds with the principles established in the National Education System Law (UU Sisdiknas) No. 20 of 2003.

Keywords: Moral Education, Ibn Miskawayh, Character Education, Modern Era.

ملخّص

ذو الفخر سيريغار،(2026): قيمة التربية الأخلاقية في كتاب «تهذيب الأخلاق» لابن مسكويه ومطابقتها في التربية الخلقية في العصر المعاصر

إن تربية الأخلاق فى شريعة الإسلام أمر رئيسي فى تكوين الأنسان البليغ الناضج فى تثبيت الموقف إما جسمانيا أو عقلانيا أو روحانيا أم سلوكيا. هذا البحث بحث نوعي مكتبي بمطالعة أفكار المفكرين. والعالم الدولي الذي بحث عن أفكاره هو ابن مسكويه. وأسلوب جمع البيانات دراسة الوثيقة عن المصدر الرئيسي المأخوذ من كتاب تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق، والمصدر التابعي المأخوذ من المصادر الكتابية والرقمية مطابقة بالبحث. وأسلوب تحليل البيانات تحليل المضمون. فالسيد ابن مسكويه عرف عن الأخلاق بأن الأخلاق حالة روحانية المرء التى تشجعه على أداء العمل دون النظر إلى التفكير من قبل. وغاية هدف الأخلاق التى قدمها ابن مسكويه مطبق الموقف الباطني الذى استطاع أن يشجع المرء تلقائيا فى أداء العمل الذى فيه قيمة حسنة والحصول على الكمال والفوز الأبدي التام. قال ابن مسكويه إن العناصر الرئيسية فى مبحث تربية الأخلاق ما يأتى، الأول أن المواد المفروضة على مقتضيات حاجة الإنسان، والثاني المواد المفروضة للروحاني، والثالث المواد المفروضة على علاقاته مع الإنسان بين البعض بعضا. طريقة التربية التى استخدمها ابن مسكويه طريقة طبيعية، النصيحة، التعويد، الرياضة، العقاب. ومطابقة قيم تربية الأخلاق لابن مسكويه فى تربية الخلقية فى العاصر الحديث ما يتضمن فى قوانين نظام التربية الوطنية بالرقم العشرين فى دستور نظام التربية الوطنية سنة ألفين وثلاثة.

الكلمات الرئيسية: تربية الأخلاق، ابن مسكويه، الخلقية، العصر الحديث

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pembiasaan perbuatan baik menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, banyak ulama dan filsuf yang memberikan kontribusi besar terhadap pembahasan akhlak, salah satunya adalah Ibn Miskawaih, seorang tokoh etika Islam yang dikenal lewat karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*.[1]

Kenyataan hidup yang meliputi tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat me njadikan manusia sempurna.[2] Dengan kata lain pendidikan akhlak merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik. Karena sebaik apapun perilaku seseorang jika tidak memiliki akhlak yang mulia maka tidak akan bernilai baik. Sebaliknya, jika seorang pelajar memiliki akhlak yang baik maka akan menjadi individu yang mencerminkan muslim sejati dan lebih bernilai.[3]

Dalam Al-Quran ada banyak ayat yang menjelaskan tentang ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah dan lain sebagainya. Ibadah tersebut sasarannya antara lain agar yang melakukannya memiliki akhlak yang mulia. Shalat diharapkan

---

[1] Muhammad Hikam Ainul Atho', Hani'atul Khoiroh, Muhammad Syihabuddin, Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya: *Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Vol. 5, No. 1 Januari 2026 P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844, 2026

[2] Benny Prasetiya, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali*, INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Vol 10, No 2 (2018), hlm. 267.

[3] Ahmad Busroli, *Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia*, ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 251

dapat menghindari dari perbuatan keji dan munkar, hidup bersatu dengan masyarakat lainnya. Demikian pula ibadah puasa diharapkan muncul sikap takwa, yaitu menjunjung tinggi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan hal yang sangat urgen guna membentuk dan membina manusia menuju kedewasaan dalam mengambil sikap, baik secara fisik, akal, mental, maupun moral. Jika akhlak manusia terpelihara dengan baik maka hubungan vertikal akan tertunaikan dengan baik, demikian pula hubungan horizontal akan terjalin harmonis baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.

Mengorientasikan pendidikan akhlak bukan hanya bagaimana agar pendidik dan anak didik itu menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt yang senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk jalan beribadah, tetapi juga harus mampu mengupayakan bagaimana agar para penuntut ilmu baik pendidik maupun peserta didik mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai agama, dan mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru dan lingkungannya sosialnya).

Secara umum, ruang lingkup pendidkan akhlak adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan prilaku peserta didik harus sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, disiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, tanggung jawab, tenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, setia, sportif, taat

aturan, takut salah, tawakkal, tegas, tekun, tepat janji, dan ulet. Jika seseorang telah memiliki karakter-karakter tersebut, bisa dipercaya ia adalah manusia baik.[4]

Akhlak yang dibangun secara terus menerus akan lebih kuat untuk mewujudkan tujuan kehidupan sosial meskipun dalam realita kehidupan tidak selamanya berjalan mulus, ada perilaku menyimpang yang diekspresikan oleh individua atau kelompok secara sadar maupun tidak disadari, sering tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Nurchaili dalam karyanya mengatakan, timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan nama yang buruk bagi setiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia. Oleh sebab itu seorang guru harus mendidik peserta didik begitu juga guru harus bisa mengamalkan setiap ilmunya. untuk memiliki keinginan yang tulus dan kemauan yang besar dalam menuntut ilmu tanpa memiliki niat membanggakan diri lalu merendahkan yang lain, atau hanya mencari kesenangan dunia dengan menghalalkan segala cara.[5]

Era modern merujuk pada periode waktu yang dimulai dari abad ke-18 atau ke-19 hingga saat ini, yang ditandai oleh perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: perkembangan teknologi canggih seperti komputer, internet, dan perangkat mobile. Globalisasi pertukaran budaya, ekonomi, dan informasi yang semakin meningkat antar negara. Perubahan sosial nilai-nilai, norma, dan struktur

---

[4] Nur, C. M. P*endidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih (Interpretasi terhadap Makna alWasath dalam al-Quran)*. Jurnal Al-Mu'ashirah, 9(1), 2019, hlm. 67

[5] Abidin, Z. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tapis, Vol I4 (No 02), 2018, hlm. 270

masyarakat yang signifikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Era modern juga ditandai oleh perubahan dalam cara hidup, bekerja, dan berinteraksi, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Ciri-ciri era modern: Penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Koneksi global yang semakin mudah dan cepat antar negara dan masyarakat. Perubahan yang terjadi dengan cepat dalam berbagai bidang. Keterbukaan informasi dan akses ke berbagai sumber pengetahuan.

Salah satu solusinya untuk meyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Era modern adalah sifat yang mengikuti perkembangan zaman, yaitu sesuatu yang bersifat tidak kaku dan tidak pula melampaui batasan-batasan.[6] Sesuatu yang diciptakan dengan konsep baru atau terbaru. Untuk meningkatkan akhlak dan pembentukan karakter maka di era modern butuh pendidikan dan perhatian yang intensif, konsep akhlak para ulama-ulama klasik harus diterapkan dan dikembanagkan di era modern ini, melihat banyaknya tantangan dari perkembangan zaman.[7]

Generasi modern disebut juga dengan generasi millennial atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers* merupakan lanjutan setelah generasi X, yang mana tidak ada batasan pengelompokan di mana harus berawal dan berakhir dari kelompok ini. Umumnya peneliti menggunakan awal tahun 80-an

[6] Hamdani, R., & Saifuddin, Z. *Pemikiran Al-Ghazali TentangPemikiran Ibnu Maskawaih*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, III(2), 2018, hlm.393

[7] Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm.130

untuk menyatakan awal kelompok ini berada dan pertengahan 90-an hingga awal tahun 2000-an dikategorikan sebagai akhir kelahiran.[8]

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak khususnya yang terjadi di tahun 2025 akhir ini tawuran antar siswa[9], mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan, mirisnya akhlak peserta didik, bahkan merokok di lingkungan sekolah yang terjadi di SMAN 1 Cimarga, Kabupaten Lebak-Cirebon. seperti contoh yang telah terjadi di Sumatra Utara seorang pelajar yang membunuh guru SD kejadian itu tepat hari Senin, 25 Mei 2021. Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam agar para generasi muda di masa yang akan datang terhindardari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang telah dicontohkan diatas. Kepribadian manusia direduksi oleh system pendidikan yang ada. Pendidikan mengorbankan keutuhan antara ilmu pengetahuan dan berfikir (aspek kognitif), perilaku belajar (afektif) dan pelaksanaan di lapangan (psiko motor).[10]

Semua itu disebabkan oleh tiga hal: Pertama, praktik pendidikan yang sering dikesankan sebagai deretan instruksi dosen bagi mahasiswanya. Kedua, sistem pendidikan yang masih cenderung *top down* (dari dosen ke mahasiswa). Sistem ini tidak membebaskan, karena mahasiswa dianggap tidak tahu apa-apa. Ketiga, output

---

[8] Caterine, Budiana, Indrowaty, dkk, Etika *Profesi Pendidikan Generasi Milnenial 4.0* (Malang: UB Press, 2019). hlm.102

[9] *Tawuran dua kelompok pemuda itu terjadi pada Jumat (27/3/2020) sekitar pukul 17.00 Wita di Desa Sompe*, Kecamatan Sabangparu

[10] Zaim El-Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), hlm. 29

pendidikan menghasilkan manusia yang hanya siap memenuhi kebutuhan zaman dan bukan bersikap kritis terhadap keadaan sekitarnya.[11] Penyebab kemerosotan akhlak ini dikarenakan adanya pengaruh perkembangan teknologi tanpa diiringi keyakinan juga mengintervensi manusia untuk melanggar nilai dan norma yang ada dalam Al-Qur'an dikarenakan banyaknya konten negatif yang ada disana. Akan tetapi hal ini tidak berarti dampak negatif dari kemajuan teknologi jauh lebih besar daripada dampak positifnya, masih banyak kontenkonten dari kemajua teknologi yang bisa memudahkan manusia untuk mengakses berbagai hal yang positif, salah-satunya dengan media sosial manusia dapat belajar tentang akhlak, etika, dan lain lain melalui karya-karya yang ada disana.[12]

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.[13]

Pemikir Muslim pada umumnya mempunyai konsep tentang etika, karena semua mereka membahas tentang manusia, kualitas dan potensi-potensinya serta

---

[11] *Ibid*, hlm.32

[12] Zamhari, M. dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'līm al-Muta'allim terhadap Pendidikan Modern*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 11, No 2, 2016

[13] Rahman, Alfianoor. *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'līm alMuta'allim*. Jurnal At-Ta'dib, Vol 11, No. 1, 2016

keutamaan-keutamaannya. Mereka yang kerap mendalami penanaman akhlak seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, dan al-Zarnuji. Konsep-konsep mereka itu bukanlah pikiran sederhana yang dengan mudah kehilangan masa berlakunya.[14]Esensi pemikiran yang mereka rumuskan melalui kerja cerdas, serius yang panjang tampaknya tetap mempunyai nilai yang sangat berharga untuk dikaji ulang untuk bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini yang telah banyak kehilangan nilai-nilai dasar yang patut menjadi pegangan untuk membimbing arah kehidupan, khususnya arah pendidikan generasi di era kontemporer ini dan masa yang akan datang.

Ibnu Miskawayh adalah seorang tokoh muslim besar yang memiliki banyak karya yang bermanfaat bagi manusia, di antaranya adalah *Tahzib al-Akhlak.* Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak di sini Miskawaih membagi menjadi dua jenis, pertama yaitu akhlak alamiah dan akhlak yang bertolak dari watak. Kedua adalah akhlak yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang telah menjadi karakter seseorang.[15]

Teori etika Miskawaih sangat diilhami oleh para filsuf Yunani, Persia, Islam, dan perjalanan beliau sendiri. Beberapa diantaranya yang sangat mempengaruhi pemikiran beliau adalah Aristoteles, Plato, termasuk karya beliau tentang konsep

---

[14] Mawardi, Akhmad Alim, Anung Al-Hamat, *Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim,* Rayah Al-Islam, Vol. 5, No. 1, April 2021, Vol.5 ,hlm. 21,; lihat Juga, Zainudin. "*Pendidikan Akhla Generasi Muda*." Ta'allum, Vol. 01, No.1, 2013.

[15] Agus Waluyo & Mufid Rizal Sani, "*Konsep, Pendidikan, Akhlak, Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, az-Zarnuji, dan Relevansinya, Dengan Pendidikan, Akhlak, di Indonesia*." Jurnal Tawadhu, Vol. 3, No. 2, 2019.

pendidikan. Miskawaih menganggap akal atau daya pikir memiliki peran vital dalam menggiring manusia menuju tempat yang lebih mulia, akal juga bagian dari alat untuk mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga berusaha memadukan pemikiran filsafat dengan ajaran Islam yang diyakininya, Miskawaih bahkan menulis pemikirannya ke dalam karyanya yang berjudul *Al-Fauz Al-Akbar* yang berisi tentang usaha beliau mendiseminasi antara pemikiran Yunani dengan ajaran Islam.[16]

Penelitian ini bertujuan untuk mencari konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang berkaitan bagi pendidikan akhlak dan relevansina dengan pendidikan karakter di era modern. Melihat perkembangan pendidikan di kalangan masyarakat muslim yang sedang menghadapi banyak tantangan, terutama mengejar kualitas pendidikan yang siap membentuk generasi yang harus dapat bersaing dengan kualitas penguasaan ilmu yang luas dan mendalam dalam banyak bidang, mereka perlu dibekali dengan kualitas etika atau akhlak yang tangguh, membentuk kualitas etik pada seluruh potensi diri yang dimilikinya.[17]

Ibnu Maskawaih menanamkan akhlak untuk membentuk karakter manusia dengan harapan hasil pemikirannya dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam rangka menghadapi tantangan kualitas pendidikan Islam ke depan, untuk lebih mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih lebih mendalam maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **"Nilai Pendidikan Akhlak Dalam**

---

[16] Mulkul Farisa Nalva, *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal PAI Raden Fatah 2, No. 1 (2020).

[17] Salim, A. "Menanamkan, *Konsep, Moral, Ta'liim Al-Muta'allim, Dalam Pendidikan, Karakter, di Lingkungan, Pendidikan, Dasar."*Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi, Vol. 1, No. 2, 2018

Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawayh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern"

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada sejumlah permasalahan yang teridentifikasi dalam kajian ini yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawayh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern, yaitu:

a. Masih ditemukan tindakan kriminal di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan juga dalam ruang lingkup peserta didik, baik dalam pendidikan sekolah maupun madrasah bahkan pesantren
b. Masih ditemukan perlakuan kurang moderat, tindakan ekstrimisme dan fanatisme dan mengkultuskan satu golongan, baik di tengah masyarakat umum maupun di lingkungan peserta didik
c. Masih ditemukan sikap tingkat intoleran di tengah masyarakat maupun peserta didik
d. Masih banyak ditemukan kurangnya perhatian orang tua terhadap keutamaan akhlak anak
e. Masih ditemukan sikap anti egaliter sehingga terlihat jelas kesenjangan perbedaan status ekonomi, sosial maupun agama
f. Masih ditemukan kurangnya perhatian orang tua terhadap akhlak anak
g. Masih ditemukan minimnya sikap hormat siswa terhadap guru di sekolah

h. Masih ditemukan dekadensi moral siswa di sekolah, di rumah bahkan orang tua di lingkungan sosialnya
i. Masih ditemukan merosotnya kepedulian sosial di kalangan siswa dan Masyarakat luas
j. Masih ditemukan sikap membenarkan pendapat sendiri dan susah menerima perbedaan
k. Masih ditemukan sikap minimnya saling menghargai, menjunjung tinggi nama baik, dan saling percaya.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk menjadikan fokus penelitian maka perlu adanya batasan masalah, adapun batasan masalahnya adalah: Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzīb Al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawayh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Modern.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkaan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagaimana pendidikan akhlak Ibnu Miskawayh?
b. Apa perbedaan pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter?
c. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawayh dengan pendidikan karakter di era modern?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pendidikan akhlak Ibnu Miskawayh.
b. Untuk mengetahui perbedaan pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter.
c. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawayh dengan pendidikan karakter di era modern

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, meliputi manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis:

a. Manfaat Teoritis
    1) Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat akademis Universitas Islam Al-Kifayah Riau guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.
    2) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis, dan pembaca pada umumnya tentang pendidikan akhlak Ibnu Miskawayh dan relevansinya dalam pendidikan karakter.
    3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam.
b. Manfaat Praktis
    1) Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan dan pemikiran Ibnu Miskawayh.
    2) Dapat digunakan sebagai pedoman pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

3) Dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
4) Dapat dijadikan sebagai modal untuk kemudian diterapkan dalam perkembangan pendidikan dan masyarakat saat ini dan kemudian hari.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, perkataan peadagogie atau pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak. Paidagogod adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan "paida" merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan Suhartono, menyatakan bahwa "menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.[18]

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat,

[18] Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2018), hlm.46.

serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Pendidikan secara sederhana berarti usaha manusia untuk mem bina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *"Paedogogik",* yang terdiri atas kata *"Pais"* yang berarti Anak" dan kata *"Ago"* yang berarti "Aku membimbing". Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedogogik berarti aku membimbing anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah "proses pengubahan sikap atau tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, perbuatan, cara mendidik".[19]

Berdasarkan pengertian pendidikan secara bahasa di atas, maka pendidikan berarti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan makna pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Ahmad Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
2) Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang telah dikutip oleh Suwarno.

   Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada

[19] Suryani, *HaditsTarbawi; Ananlisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi,* (Yogyakarta: Teras, 2021), hlm. 136. Lihat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

3) Langeveld, sebagaimana yang telah dikutip oleh Binti Maunah.

   Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa(atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[20]

Abuddin Nata juga memberikan pendapat tentang makna pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan salah satu usaha yang didalamnya terdapat proses belajar yang bertujuan untuk menggali atau menumbuhkan seluruh potensi psikis, fisik, minat, bakat, dan lainnya, yang dimiliki oleh para individu. Karena didalam pendidikan itu melalui sebuah proses, maka hasil yang akan didapat

---

[20] Undang-Undang Republik Indonesia Nimor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Umbara, 2016), hlm. 72

merupakan perubahan dari awal sebelum individu itu mendapatkan pendidikan hingga ia selesai melalui proses pendidikan.[21]

Sementara Djuwaeli menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilaksanakan secara sadar bagi pemeliharaan pengembangan seluruh potensi ini, sisi fitrahnya dan menghormati hak-hak kemanusiaan serta totalitas yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya. Al-Nahlawiy memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan pikiran manusia, menata tingkah lakunya, emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki biar terealisasi. Hasan Langgulung menjabarkan bahwa yang diartikan dengan pendidikan merupakan suatu proses yang akan bertujuan untuk menciptakan pola perilaku khusus pada individu, anak atau orang-orang yang sedang di didik.[22]

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan perkataan ta'dib. Adapun pengertian ta'dib mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup semua unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Meskipun ketiga istilah itu dapat digunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli pndidikan yang berpendapat bahwa kata-kata tersebut memiliki makna yang khusus (tersendiri). Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat sebagai berikut:

1) Ta'lim *(*تعليم)

[21] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm.19.

[22] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak,* (Jakarta : Pustaka Al Husna, 2023). hlm.1

Adalah bentuk masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.[23] Firman Allah dalam Al-Quran:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*(QS. Al-Baqarah:31).[24]

Jadi, kata *ta'lim/'allama* dalam al-Qur'an ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata al-ta'lim pada ayat tersebut di atas adalah mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian al-ta'lim hanya sebatas proses pen-transferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam tulisan Samsul Nizar menyatakan bahwa pada kata al-ta'lim secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pada kata al-ta'lim juga ditekankan pada prilaku yang baik (akhlak al-karimah).

2) Al-Tarbiyah (تربية)

Kata al-Tarbiyah تربية dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar

[23] Idem: *al-Munjid Fi-al-Lugah wa al-Adab wa al-Ulum* (Cet. XVII; al-Ma'ba'ah al-Kalulikiyyah, t.th.), hlm. 526. Lihat pula Ibnu Mansyur, Lisan al-'Arab, Juz 9 (Mesir; Dar al-Mi'riyyah, 1992), hlm. 370.

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2020), hlm. 6

atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa *"Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin.*[25] Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya,sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur" Seperti firman Allah dalam Surah Al-Isra'

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا

Artinya : "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*"". (QS. Al-Isra':24).[26]

Musthtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian, maka

---

[25] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 13

[26] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 6

ruang lingkup *al-tarbiyat* mencankup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.[27]

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam al-Qur'an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religious.

3) Ta'dib (تأديب)

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkem bang.[28] *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar

---

[27] Nuriman, K. "*Konsep, Pemikiran,Burhanuddin Az-Zarnuji, Mengenai Pendidikan."* Jurnal Tawadhu, Vol. 3, No. 2, 2019

[28] Munardji*, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2024), hlm.4-5

dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Kata ta'dib تأديب dipergunakan, seperti sebuah Hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi :

أَدَّبَنِيْ رَبِّى فَأَحْسَنَ تَأْدِبِى

Artinya :*"Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik akhlak".*

Jadi menurut pendapat Al-Attas, ta'dib lebih tepat menunjukkan pengertian pendidikan dalam Islam, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak pula meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi ta'dib sudah meliputi kata tarbiyah dan ta'lim. Pendidikan itu sendiri mempun yai makna pengalihan nilai-nilai[29].

Berdasarkan penjelasan terem pendidikan yang di ungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan sunggungnya al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang sangat baik dan lengkap sebelum manusia dilahirkan kedalam dunian ini. Artinya pendidikan dasar menurut al-Qur'an telah dimulai dari pemilihan jodoh, dan proses dalam kandungan hingga anak terlahir kedunia.[30]

Dari beberapa defenisi dan pendapat para ahli tentang pendidikan di atas,

---

[29] Ali Noer, S. T. "*Konsep, Adab, Peserta Didik, Dalam Pembelajaran, Menurut az-Zarnuji, dan Implikasinya, Terhadap Pendidikan, Karakter, di Indonesia*." Jurnal Alhikmah, Vol. 14, No. 2, 2017

[30] Jaya, F. "*Pemikiran, Pendidikan, Islam, Al-Zarnuji*." Tazkiya, Vol. 8, No.1, 2019

maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk membentuk kepribadian yang sempurna. Untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Melalui sistem pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang religius, sistematis, agar peserta didik menjadi manusia yang dewasa, memiliki ilmu pengetahuan, mampu menghadapi problematika kehidupan serta memiliki akhlak yang mulia.[31]

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atauburuk. Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawayh memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. **"***Khuluq* merupakan keadaan jiwa seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran". "*Khuluq* merupakan sifat yang telah tertanam didalam rohani yang akan menghasilkan berbagai macam perilaku yang dilakukan secara mudah, gampang, dan spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan". [32]

Makna kata tersebut adalah penciptaan, karena kedua kata tersebut telah

---

[31] Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, Muhammad Siddik Arfandi*, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq AlTa'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji,* Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Vol 1, No 3, Februari 2021, hlm.129

[32] Cendekia. *Jurnal Pendidikan Dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, Vol 13, No 1, 2016

tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlaq merupakan sesuatu yang telah tercipta maupun terbentuk melalui sebuah proses. Dilain sisi kata akhlak sering pula digunakan sebagai etika yang berasal dari bahasa Yunani ethos yang memiliki arti adat istiadat (*habbit*), kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan dan perasaan batin. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam pada rohani yang dapat memberikan efek perilaku pada seseorangdengan mudah dilakukan tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dari beberapa tokoh pendidikan yang telah memberikan definisi arti akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah tindakan dan kehendak yang telah menyatu terhadap kepribadian individu dalam kehidupan nya sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan, maka individu dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak membutuhkan banyak pemikiran dan pertimbangan.[33] Oleh karena itu tidak salah jika akhlak lazim pula diterjemahkan sebagai kepribadian karena kehendak dan tindakannya itu telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Akhlak memiliki 4 unsur utama yaitu:

1) Adanya tindakan baik dan buruk,
2) Adanya kemampuan melaksanakan,
3) Adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan

[33] Waris, W. *Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.* Cendekia, 13(1), 2016, hlm.69

4) Adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk. [34]

Dilihat dari pengertian dan implementasi dalam kehidupan, akhlak dapat diartikan pula sebagai karakter, pendidikannya bernama akhlak dan hasilnya disebut karakter. Kata Karakter diambil dari bahasa Yunani *karasso,* yang memilikiarti sidik, format dasar, atau cetak biru. Ada pula yang mengartikan karakter dengan dua pengertian, yakni;

Pertama, bersifat deterministik, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi dalam diri masing-masing. Maka, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, artinya karakter yang ada dalam diri kita tidak dapat diubah-ubah atau bersifat mutlak, yang akan menjadi tanda spesial pada setiap individu. *Kedua,* dinamis atau non deterministik, karakter adalah tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi jiwa yang telah diberikan oleh sang pencipta. Rohaniah dalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyempurnakan kemanusiaannya.[35]

Berarti, karakter juga dapat dibentuk dan berubah. Dari penjelasan itu dapat diartikan bahwa individu dapat berusaha mengubah watak jiwa dan membawa fitrahnya dariyang buruk menjadi perilaku yang baik. Individu dapat memiliki *khuluq* yang beraneka ragam, baik secara lambat maupun cepat. Hal ini didapati oleh pembuaktian perubahan-perubahan pada yang dialami anak selama masa

---

[34] Setiawan, A. *Prinsip pendidikan karakter dalam islam: studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji*. Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, 14(1), 2016, hlm.12

[35] Rahman, A. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim alMuta'allim*. At-Ta'dib, 11(1), 2016.

pertumbuhan dari suatu keadaan menujupada keadaan lain yang sesuai dengan lingkungan disekelilingnya dan aneka pendidikan yang diperolehnya.[36]

Ibnu Miskawaih menetapkan hal-hal yang mungkin seorang individu alami selama perubahan *khuluq*, dan dari sisi inilah maka dibutuhkan adanya aneka aturan syari'at, dibutuhkan adanya banyak nasihat dan aneka macam ajaran tentang adab dan sopan santun. Adanya hal itu akan memungkinkan individu melakukan sesuatu dengan akalnya untuk memilih dan membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak oleh dilakukan.

Etika adalah salah satu ilmu pengetahuan tentang daya dan upaya untuk membentuk sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu sehingga dikatakan itu perilaku baik atau buruk, dengan dilandasi oleh berbagai hasil pemikiran para filsuf yang mengklasifikasikan perilaku baik atau buruk. Sehingga, etika hanya sebagai asas atau batasan seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku baik atau buruk dengan pondasi atau dasar yang menjadi penilaiannya adalah akal pikiran atau rasio.

> Moral merupakan istilah yang biasa digunakan dalam memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah, menggunakan tolak ukur norma-norma yang berkembang dimasyarakat. Tolak ukurnya adalah adat istiadat, kebiasaan yang berlaku dimasyarakat tersebut. Maka, jika seorang individu berperilaku sesuai dengan kebiasaan adat yang ada, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki moral yang baik. Namun sebaliknya, jika seseorang tersebut berperilaku dengan melanggar adat

[36] Indah Herningrum, Muhammad Alfian, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 19, No 01, Juli 2019, hlm.46

istiadat yang berlaku maka dia akan masukkan kedalam golongan orang-orang yang berperilaku buruk. Maka dari penjelasan yang diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang terdapat antara etika, moral dan akhlak, walaupun beberapa pendapat memberikan makna yang sama diantara ketiga kata tersebut.[37]

Maka, dari berbagai penjabaran diatas, pendidikan akhlak diartikan sebagi suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan ruhani yang diarahkan pada kondisi yang baik, yaitu akhlak yang berdasarkan pada al-quran dan al-hadis. Sehingga harapannya adalah terbentuknya akhlak yang baik untuk para generasi muslim agar dapat membangun kehidupan negara dan bangsa di masa depan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakekatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi dari tujuan pendidikan Islam yang di kemukakan oleh para ahli[38] :

1) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam

[37] Sungkowo, *Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat*), Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 1, April 2016, hlm.33

[38] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2019), hlm.28

tiga bidang, yaitu: fisik-materil, rohani-spiritual, dan mental-emosional. Ketigatiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah

2) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
3) Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.
4) Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan akhlak Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkeinginan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur serta ikhlas suci. Zakiah Darajat (1995) menyatakan bahwa perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.[39]

[39] Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2015), hlm.11

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah mencapai mardlatillah (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri. Menurut al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia akhirat.

Dengan bekal ilmu maka kebahagiaan seseorang di dunia akan diperoleh, tentunya diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah). Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi kendala dalam kehidupan masyarakat dan terhindar dari perbuatanperbuatan maksiat. Akan tetapi tergantung pada aplikasinya di masyarakat, apakah digunakan suatu kebaikan dalam rangka ibadah kepada Allah atau untuk sikap yang tidak mulia seperti sombong, ingin memperoleh popularitas dan lain sebagainya. Islam merupakan agama universal yang mengatur seluruh seluk beluk kehidupan manusia dan menata hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya agar berjalan dengan harmonis dan seimbang. Oleh sebab itu, salah satu wadah untuk menjembatani keinginan tersebut tidak lain adalah dengan melalui jalur pendidikan, terlebih khusus lagi pendidikan akhlak.[40]

[40] Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 11.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat. Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani.[41]

Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.[42] Menurut Al-Ghazali tujuan akhir yang ingin dicapai melalu kegiatan pendidikan ada dua:

Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan pendidikan yang dirumuskan Al- Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia yang terdiri atas dua unsur: jasad

---

[41] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2016), hlm. 31

[42] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 351

dan ruh (jiwa). Keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa dan sebaliknya. Bilamana jasad terpisah dari ruh, namun kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika di dunia.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Anak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.[43] Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam

[43] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, Op. Cit., hlm. 98. 7

ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

1) Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.[44] Akhlak terhadap Allah adalah dengan menanamkan dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, penguasa alam semesta. Pengakuan Allah dalam Islam diawali dengan pengakuan yang tertera dalam dua kalimat syahadat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bagaimana manusia harus memuji dan mengagungkan Allah, sebagaimana Firman-Nya

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ سَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ فَتَعْرِفُوْنَهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Artinya*: Dan Katakanlah segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan* (Q.S. An-Naml: 93).[45]

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah menegaskan tentang anugrah terbesar kepada nabi Muhammad dan umat manusia yaitu dengan diturunkannya al-quran sebagai jalan yang akan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karenanya, nabi diperintahkan

---

[44] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2016), hlm.152

[45] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.385

untuk memuji Allah dengan mengucapkan : *alhamdulillah,* segala puji bagi Allah. Puji atas segala rahmat dan nikmat yang dianugrahkannya kepada umat manusia.[46] Akhlak baik terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketaqwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan taqwa itu seseorang akan dinilai berakhlak baik terhadap Allah swt. Maka diharuskan bagi pendidik pemula pada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua, dididik ketauhi dan terhadap Allah. Sehingga, ketika beranjak dewasa seorang anak akan mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajaran yang ada.

Jadi, jika seseorang sudah beriman ia akan memiliki sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia, kemudian manusia berbuat baik hanya semata mata karena Allah inilah yang di sebut akhlakul karimah. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah bebas dari pamrih lahir dan bathin.

a) Ikhlas merupakan perbuatan hati dan ikhlas juga merupakan pendahuluan sebelum kita mengerjakan sesuatu, yang dapat disempurnakan dengan hati yang ikhlas. Karena pondasi awal untuk mengerjakan sesuatu tidak dapat diketahui secara kasatmata, hanya Allahlah yang dapat mengetahuinya.
b) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya, dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Adapun tawakal menurut ulama salaf adalah hati yang berserah diri kepada kekuasaan

[46] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2016), hlm. 529

Allah, seperti mayat yang pasrah kepada orang yang mengkafani dan memandikannya. Tawakal adalah sifat berserah diri seutuhnya hanya kepada Allah, jika kita menyerahkan segala permasalahan hidup ini hanya pada Allah niscaya Allah akan memberikan segala sesuatu yang kita inginkan, dan sebaliknya jika kita menggantungkan atau menyerahkan permasalahan kita kepada selain Allah, maka hanya ada rasa kecewa yang kita dapat.

c) Sabar, yaitu keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau dalam memperoleh kelapangan dan kecukupan. Juga keteguhan hati dalam meneruskan pekerjaan dan melanjutkan perjuangan. Imam Al-Ghazali telah menulis berkenaan dengan keperluan sabar dan bahwa sabar itu mesti ada dalam keadaan bagaimanapun. Kesimpulannya sebagai berikut: Ketahuilah bahwa yang ditemui manusia dalam hidup ini ada dua macam: Pertama, sesuai dengan kemauan dan kehendak hati. Kedua, tidak sesuai dengan kehendak hati bahkan amat dibenci [47]

d) Syukur, yaitu menerima segala sesuatu yang telah Allah berikan, baik maupun buruknya. Syukur wajib bagi orang yang mendapat nikmat, sebagai wujud iman. Kondisi yang mendorongnya adalah kegembiraan dan sukacita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kegembiraan tersebut

[47] Wiwi Dwi Daniyarti, *Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih,* Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 3, Nomor 2, Desember 2022, hlm.151

merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi zat-Nya. Syukur sendiri adalah buah dari iman.[48]

2) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah swt Q.S An-Nisa 4:36 yang artinya:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا ۗ وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَ الْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orangorang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu*.[49]

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga, orang tua, kerabat dekat, paman, sehingga mereka menjadi akrab. Menyantuni saudara yang kurang mampu. Sejatinya, kekuatan besar tersebut melandasi seluruh aspek kehidupan berkeluarga, karena dengan cinta sesuatu yang berat akan terasa mudah. Dan sebaliknya, jika seseorang hatinya kosong dari cinta maka orang tersebut akan cenderung bersifat keras dan kasar, dan pada akhirnya bisa berakibat

[48] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), hlm. 2.

[49] Departemen Agama RI*, Op. Cit*, hlm. 48

tidak baik kelangsungan hidup berkeluarga, seperti timbulnya penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya.[50]

Akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada QS. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسٰنَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan* (Q.S. Luqman: 14).

Yaitu dengan selalu berbakti kepada orang tua (Birr al-walidain) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan shilatu ar-rahim dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya. Memelihara hubungan horisontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama. Akhlak terhadap keluarga dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi baik itu perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin,

[50] Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital.* Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 2021, hlm.69

keakraban, keterbukaan di antara anggota keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilainilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Ditekankan dalam QS. Luqman: 13,

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar*."[51]

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita.[52] Kehadiran manusia di dunia ini menurut al-Qur'an adalah sebagai khalifah.

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kehalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

---

[51] *Ibid,* hlm. 185

[52] Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 270

Oleh karenanya, diharapkan manusia yang diciptakan dengan kelebihan akal, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.Maka ketika manusia mengetahui bahwa perbuatan merusak lingkungan itu adalah perbuatan yang buruk, maka sebisa mungkin dia akan menjauhinya. Lingkungan meliputi benda hidup dan mati yang ada disekitar manusia, artinya pepohonan, hewan dan sebagainya menjadi tanggung jawab manusia.

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam memiliki pandangan bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting dalam berkehidupan, bahkan Islam pula menegaskan bahwa akhlak merupakan misi yang utama. Akhlak dalam Islam digolongkan pada akhlak religious, yaitu akhlak yang berasal dari wahyu Allah SWT, yang memiliki perbedaan dengan akhlak sekuler, akhlak yang didasarkan dari hasil pemikiran individu sebagai manusia, seperti hedonisme (perilaku yang baik merupakan perilaku yang mendatangkan nikmat dan kepuasan), utilitarianisme (perilaku yang baik merupakan perilaku yang menghasilkan manfaat), vitalisme (yang kuat adalah yang baik), sosialisme (yang berperilaku baik adalah yang didasari dengan adat istiadat/kebiasaan dalam pandangan masyarakat sekitar), dan sebagainya.

Sumber dasar dalam pengajaran akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits.[53]Al-quran merupakan *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril agar disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah.[54]

[53] M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran,* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm.4.

[54] Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: remaja Rosdakayra, 2016), hlm.35

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam hidup manusia, hal ini telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَ بَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya*: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (*QS.Al-Baqarah: 185).[55]

Di dalam al-Qur'an memiliki kandungan perintah serta larangan, *Reward* serta ancaman dan berbagai hal yang dalam keseluruhannya itu harus dilaksanakan oleh indvidu untuk kepentingan keberlangsungan hidup individu itu sendiri.[56] Maka dari itu, salah satu fungsi utama al-Qur'an dan fungsi paling fundamentalnya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, dan sebagai dasar umat manusia agar menuju jalan yang benar agar mendapatkan kebahagiaannya. Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah hadis/sunnah. al-Hadis merupakan perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang didasarkan pada Rasulullah Muhammad SAW. Al-Hadis adalah penjelasan dan penjabaran dari al- Qur'an, karena kandungan umum al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan yang berlaku secara garis besar. Hadis juga petunjuk untuk manusia dalam berbagai aspek, agar tumbuh sebagaimana mestinya dan takwa hanya kepada Allah SWT.

---

[55] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op,Cit*, hlm.28

[56] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2016), hlm.32

Dari kutipan yang di jelaskan tersebut dapat diambil pengertian bahwa perilaku dapat diartikan sebagai "moralitas yang sebenarnya" bukan hanya sekedar sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, tetapi juga dilakukan dengan penuh kerelaan. Perilaku itu pula, terjadi karena perubahan dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan yang berasal dari ketetapan hati dalam bertindak dan melakukan hal yang telah diatur dari dalam diri.

Maka dari itu hendaklah kita sebagai manusia, senantiasa meneladani akhlak dari Muhammad SAW. Hal Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya*: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah* (QS. Al Ahzab: 21).[57]

Kata *uswah* bermakna *teladan.* Menurut az-Zamakhsyari seorang pakar hadis, beliau menafsirkan ayat tersebut dengan mengemukakan dua kemungkinan tentang makna keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam makna kepribadian beliau secara keseluruhan merupakan suri tauladan. Kedua, dalam makna tersebut terdapat dalam kepribadian Rasulullah hal-hal yang harus diteladani.

Kedua pendapat memiliki kekuatan yang berbeda, namun pendapat yang pertamasangat kuat dan menjadi pilihan utama dari para ulama. Kata *fi* dalam Firman Allah "*fi rasulillah* bermakna *"*mengangkat*"* dari diri Rasulullah satu sifat

[57] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op, Cit,* hlm.420

mulia yang harus diteladani oleh setiap manusia, tetapi nyatanya yang diangkat adalah Rasulullah itu sendiri dengan seluruh totalitas beliau.[58]

2. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[59]Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa.

Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasildari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola

---

[58] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10,* hlm. 439.

[59] Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2016), hlm. 11

kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok. Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.[60]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepadalingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.[61]

Menurut Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul *"Akhlak Seorang*

---

[60] Mulia, H. R. *Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. Tarbawi* : Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 2019, hlm.39

[61] Miswar, M. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 14(1), 2021, hlm.13

Muslim" disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budipekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan. Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.
2) Kemandirian dan Tanggung jawab.
3) Kejujuran/amanah, bijaksana.
4) Hormat dan santun.
5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
7) Keadilan dan kepemimpinan.
8) Baik dan rendah hati.

9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.[62]

Sementara itu pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.[63] (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/ Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Ibnu Miskawayh dalam Educating for Character) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karaktermerupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).[64]

Menurut Ibnu Miskawayh bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter).

b. Dasar Pendidkan karakter

---

[62] Zaim Elmubarok*, Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabet, 2008), hlm.110-111

[63] Mukhlas Samani*, Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 9

[64] Muhsinin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus (2016), hlm.205

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etikaetika Islam. Sebagai usaha yang di identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw.[65]

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran sebagai berikut,

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤيِٕ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya*: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* (Q.S.An-Nahl: 90).[66]

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang

---

[65] Yuyun Yunita, Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Taujih Pendidikan Agama Islam, Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021, hlm.78

[66] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 277

merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Quran dan al-Hadits.

c. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter tersebut bisa dimaklumi sebab dewasa ini telah terjadi fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia. Fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini muncul dalam bentuk banyaknya sosok individu manusia Indonesia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian (karakter). Banyak hakim tapi justru terjerat kasus hukum. Banyak politisi yang terlibat kasus korupsi, banyak guru yang perilakunya tidak patut digugu dan ditiru. Bahkan, dewasa ini banyak tokoh yang bekerja di lembaga yang bergerak dalam bidang moral dan agama, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga yang di tempatinya.[67]

Memerhatikan situasi dan kondisi bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter

[67] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karkater Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 49

bangsa sebagai arus utama pembangunan nasional. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karaker yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.[68]

Menjadi pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan. Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pemdidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih belum optimal. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan seperti yang telah diungkapkan diatas, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[69]

Pada keadaan saat ini pendidikan karakter sudah sangat mendesak untuk bisa di terapkan melalui adanya lembaga pendidikan, karena mengingat telah

---

[68] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat),* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016), hlm. 38.

[69] Zainal Aqib*, Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 26.

adanya bermacam-macam suatu bentuk perilaku ynag dapat dikatakan sebagai non edukatif, dan pada saat ini juga sudah semakin banyak menyerabah didalam suatu lembaga pendidikan, dapat diketahui seperti halnya melalui adanya fenomena maupun kejadian yang berupa adanya bentuk kekerasan, adanya bentuk pelecehan terhadap seksual, korupsi, adanya ganja yang sudah dijadikan sebagai bisnis lewat sekolah, serta adanya suatu wewenang yang dilakukan secara semena –mena,yang dapat terjadi disuatu kalangan sekolah. Dengan begitu, ketika tanpa adanya pendidikan karakter serta membiarkannya tanpa ada penanganan dan sudah tercampur aduk serta ambigu tanpa memperhatikan adanya sifat dan juga tanpa memperhatikan adanya kejernihan melalui adanya bentuk pemahaman terhadap suatu nilai-nilai moral, maka pada hal tersebut akan memberikan penghambatan kepada peserta didik. Untuk dapat mengambil adanya suatu bentuk keputusan yang dapat mempunyai terhadap landasan pada moral yang kuat.[70]

Maka dari itu sehingga akan dapat menciptakan dengan adanya lingkungan kehidupan yang bisa saling menghargai didalam kehidupan manusia, saling menghargai juga atas adanya suatu keutuhan maupun berbagai bentuk keunikan dari ciptaan Tuhan, serta pada hal tersebut akan dapat menghasilkan pada sosok pribadi di setiap individu yang bisa mempunyai kemampuan terhadap intelektualnya dan juga terhadap moral yang lebih seimbang. Sehingga didalam kehidupan masyarakat akan lebih mempunyai rasa untuk bermanusiawi. Melalui adanya pendidikan karakter tidak hanya sekadar mempunyai dimensi integratif,

[70] Herman, *Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam*, Qiro'ah, Vol. 1. No.1, Juni 2018, hlm. 96

didalam artian yang menguatkan terhadap adanya moral intelektual pada peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang kuat serta tahan uji terhadap dirinya.[71]

Pada pendidikan karakter ini semestinya tidak hanya berkaitan dengan adanya suatu proses pendidikan tunas muda yang mana sedang menempuh maupun mengenyam dimasa pembagunan didalam sekolah, akan tetapi juga berguna untuk disetiap pribadi individu didalam sebuah lembaga pendidikan, dikarenakan pada dasarnya dapat diketahui pada hal tersebut untuk dapat menjadikan individu yang bisa mempunyai rasa yang dapat bertanggung jawab didalam kehidupan masyarakat. Didalam setiap pribadi individu semestinya mengembangkan terhadap adanya macam-macam potensi terhadap dirinya, yang paling utama menguatkan terhadap bentuk pemahaman terhadap moral yang nantinya akan menjadi bentuk panduan praktis bagi mereka didalam sebuah lembaga. Maka dari itu, didalam pendidikan karakter tidak hanya semata – mata hanya untuk memperhatikan terhadap individu- individu saja,

3. Perbedaan Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan menciptakan manusia memiliki ciri khas pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan disekolah atau lingkungannya. Maka nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dan diajarkan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Jika selama menjalani proses pendidikannya yang dididik adalah nilai kejujuran maka akan melekat pada diri anak didik kejujuran tersebut kapan dan dimana pun berada. Jika sejak dini dididik

---

[71] Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. *A.Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District.* ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 2(4), 2019, hlm.556

dengan keberanian maka dia pun akan muncul sebagai seorang pemberani di masa yang akan datang.[72] Bahkan jika dididik dengan hal-hal negatif sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak nilai negatif tersebut dan sangat sulit untuk mengubahnya. Hasil dari proses yang dilakukan terhadap anak didik itulah yang akan menjadi karakter pribadinya dimana pun ia berada. Maka untuk itu perlu kita lihat karakter bagaimana yang akan ditanamkan kepada seluruh anak dan generasi muda di Indonesia ini. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).

Dalam sistem Pendidikan karakter yang telah disusun dalam panduannya oleh Kementerian Pendidikan Nasional terdapat nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Diantara lain ada 18 nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Dan disampaikan juga meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Jadi sekolah masing-masing masih diberi kebebasan memilih nilai-nilai yang akan dikembangkan sesuai kondisi.[73]

Serta menurut Doni Koesoema A ada 12 pilar keutamaan pendidikan karekter: (1) Penghargaan terhadap tubuh, (2) Transendental, (3) Keunggulan

---

[72] Haq, Hifdzil. *Pendidkan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.* Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2 2016

[73] Josephson Institute of Ethics, *A Person of Character:* Character Development Seminar Training Materials, 2017

akademik, (4) Penguasaan diri, (5) Keberanian, (6) Cinta kebenaran, (7) Trampil, (8) Demokratis, (9) Menghargai perbedaan, (10) Tanggung jawab, (11) Keadilan, (12) Integritas Moral.[74]

Dari perumusan tersebut dapat kita lihat bahwa ada nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas utama. Diantaranya adalah jujur, toleransi, demokrasi, suka menolong, cinta kedamaian. Karena kondisi Negara Indonesia saat ini dengan rusaknya moral dan semakin parah. Maka nilai-nilai itu yang dianggap sangat dibutuhkan. Dan kesemuanya itu adalah nilai-nilai kemanusiaan (Humanis) yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia. Karena tujuan dari pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik. Perlu kita cermati bersama, bahwa nilai-nilai tersebut terlihat sangat baik dan sesuai dengan kemanusiaan. Tapi masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih mendalam.[75]

Seperti "Jujur", dalam Islam tak selamanya kita harus jujur kepada siapa saja. Ada porsi dan posisi serta kondisi yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, ketika perang dan tertangkap menjadi tawanan. Maka ia sebagai seorang muslim tidak boleh jujur mengatakan dimana letak kelemahan kaum muslim walaupun harus mempertaruhkan nyawanya demi agamnya. Dan pada saat itu ia termasuk muslim yang berakhlak mulia. Selanjutnya "toleransi" yang bagaimana kah yang akan ditanamkan kepada seluruh anak didik dan generasi muda ini. Karena dalam

---

[74] Samad, Sri Astuti A. *Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 02, Desember, 2020, hlm. 149

[75] Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2016, hlm. 28

Islam toleransi tidak bebas sebebas-bebasnya. Punya batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah. Akan ada ketentuanketentuan yang harus diperhatikan lagi.[76]

Dalam soal pendidikan karakter bagi anak didik, berbagai agama dapat bertemu. Islam, Kristen dan berbagai agama lain dapat bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, dapat diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia. Boleh jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agama masing-masing. Pendidikan akhlak dalam Islam, bukan hanya menanamkan nilainilai moral saja bahkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan juga sudah dididik sejak dini. Serta mengembalikan semua fikiran, kehendak dan prilaku sesuai dengan fitrahnya.

Hormat kepada orang tua, menjaga sopan santun kepada sesama dan terkhusus lagi kepada yang lebih tua. Suka menolong sesama tanpa pamrih, jujur, meminta maaf dan mudah memberi maaf serta suka kebersihan semua sudah dilatih sejak kecil.[77] Karena itu memang sudah fitrah manusia sejak diciptakan. Selain itu juga diajarkan untuk takut kepada balasan dari Allah sebagai sang Kholiq jika melanggar aturan-aturan itu.[78] Maka setiap anak berbuat bukan hanya

---

[76] Abidin, Zaenal. *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Dalam Jurnal TAPIS Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2016

[77] Suryadarma, Yoke. Dkk. *Pendidkan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, 2016

[78] Suryadarma, Yoke. dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam AlGhazali*, Jurnal At-Ta'dib Vol. 10, no.2 2016, hlm.262

mengatasnamakan kemanusia, tapi juga ada nilai ketaatan kepada sang Khaliq di dalamnya. Ada beberapa sifat penting dalam pendidikan akhlak, di antaranya:

1) Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
2) Ikhlas dalam beramal
3) Gemar mancari ilmu
4) Sabar menghadapi ujian Allah
5) Akhirat tujuan utamanya
6) Sangat takut kepada Allah dan ancaman-Nya
7) Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosanya
8) Shalat malam menjadi kebiasaannya
9) Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat
10) Tawakal kepada Allah
11) Senantiasa gemar berinfak
12) Senantiasa berdakwah dan amar ma‟ruf nahi munkar
13) Kuat memegang amanah, janji, dan rahasia
14) Bersikap santun kepada sesama manusia
15) Cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

Dapat dilihat bahwa orang yang berakhlak mulia dalam Islam selain dia melakukan kebaikan tapi juga harus taat kepada aturan Allah sebagai sang Kholiq. Jadi memiliki nilai keimanan yang kuat dalam setiap melakukan sesuatu. Baik itu berprilaku kepada sesama manusia (makhluk) dan juga kepada Allah (Kholiq).[79]

[79] Wibisono,Haryo Kunto dan Linda Novi Trianita. Sri Widagdo. *Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse Of Governance*. Jurnal Fokus Vol. 12 No. 7, 2016

Nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat penting sekali dalam Islam. Inilah yang menjadi karakter seorang muslim dan berakhlak kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Memang kelihatannya tidak jauh berbeda antara pendidikan karakter dan pendidikan Akhlak. Karena sama-sama menanamkan nilai kebaikan kepada setiap insan. Bahkan menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, and acting the good. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga ahklak mulia dapat terukir manjadi habit of the mind, heart and hands.[80]

Namun yang menjadi nilai pembeda paling utama adalah keimanan yang kuat. Dalam Islam keimanan harus menjadi nomor satu. Tidak boleh dikesampingkan dengan alasan apapun. Jadi tidak sama dengan karakter yang ingin mencapai manusia baik saja namun menjauhkan diri dari Allah sang Kholiq. Maka jika kita lihat kembali kepada nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia di atas, maka ada beberapa poin yang bersinggungan dengan akhlak dalam Islam. Ini perlu kita waspadai selaku umat Islam yang ingin mempertahankan keislaman kita secara utuh dan sesuai syariat yang ada. Jangan mudah terikut dengan istilah-istilah yang menggiurkan. Seolah-olah dapat mengalahkan apa yang telah ada dalam Islam itu sendiri yaitu akhlak yang mulia.

[80] Wolfgang Althof and and Marvin W. Berkowitz, *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education,* Journal of Moral Education Vol. 35, no. 4 2016, hlm.495

Karena memang tujuan nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.[81]

Karakter yang juga dimaknai sebagai sifat yang dimainkan seorang aktor dalam sebuah sandiwara, drama, atau lakon. Berkarakter baik bisa diartikan sebagai berperan baik dengan sifat-sifat yang diberikan kepadanya. Ia bukan sifat yang melekat erat dalam identitas diri. Bukan dorongan jiwa melainkan dorongan masyarakat. Mungkin tampak sangat manusiawi, tapi tidak yang mesti berdimensi Ilahi. Sering kita temui pemimpin yang sangat berkuasa dan punya pengaruh yang luar biasa di masyarakat. Mampu menyelesaikan berbagai macam masalah dengan cepat dan tepat dihadapan manusia.[82] Tindakannya selalu tegas serta punya prinsip yang susah untuk digoyahkan. Dia dikatakan memiliki karakter yang kuat. Walaupun ternyata dibalik itu dia memiliki wanita idaman lain (WIL). Dan tidak pernah melaksanakan sholat ataupun mungkin puasa sesuai perintah agama. Tapi dia tidak dapat disebut sebagai pemimpin yang berakhlak.[83]

Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi memaknai akhlak jangan sesempit memaknai moral. Berakhlak yang sempit hanya berpedoman halal-haram atau wajib-sunah. Hubungannya dengan Tuhan tidak disempurnakan dengan hubungan antarmanusia (mu'amalah ma'annas). Ibadahnya sempurna, pakaiannya sederhana, lidahnya fasih melantunkan ayat-ayat-Nya. Tapi, tindakan dan ucapannya

---

[81] Syahrial Zulkapadri, *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, hlm.110

[82] Aeni, A. N. *Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam*. Mimbar Sekolah Dasar, 1(1), 2016, hlm. 5

[83] Agus Ali, Agus Yosep Abduloh, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, *Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia*, Hawari: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan Islam, Vol. 2 No . 1 Tahun 2021, hlm.38

menyakiti sesamanya atau orang-orang di bawahnya. Inilah makna berakhlak yang salah. Maka jangan heran jika ada tokoh agama yang terjerumus skandal tahta, harta, dan wanita. Orang baik atau good man, harusnya adalah manusia yang berkarakter dan berakhlak. [84]

Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan suka mengumbar aurat serta maksiat. Pendidikan menurut Islam, haruslah bertujuan membangun karakter dan akhlak sehingga tercapai akhlak yang mulia. Karena karakter, pada umumnya adalah sesuatu yang baik. Karakter jujur, toleran, kerja keras, dan sebagainya, memang sesuatu yang didambakan manusia. Namun tanpa disertai akhlak, karakter itu akan dapat melampaui batas-batas ajaran agama. Sebagai contoh, karakter toleran. Toleransi saja tidak cukup.

B. Penelitian Yang Relevan

Sepanjang pengamatan penulis baik dalam perpustakaan maupun pada tulisan-tulisan terdahulu, penulis tidak mendapatkan tulisan-tulisan yang secara khusus mengkaji tentang permasalahan yang akan penulis teliti. Namun perlu kiranya penulis sebutkan di sini beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan anak.

1. Jurnal dengan judul "Memaknai Pendidikan Karekter Dalam Pemikiran Ibn Miskawaih", yang ditulis oleh Zaimudin.[85]Manusia ideal yang digagas oleh Ibn Miskawaih akan terlahir lewat proses pendidikan yang bertumpu pada

[84] Ainissyifa, H. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 2017, hlm.1

[85] Zaimudin, *Memaknai Pendidikan Karekter Dalam Pemikiran Ibn Miskawaih* (Jurnal: Qiroah, vol.1, No.1, Juni, 2018)

pembangunan karakter (character building). Bangunan yang hendak dicapai adalah terciptanya kemampuan manusia untuk memilih "jalan tengah" antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan, ekstrem baik dan ekstrem buruk, ekstrem kemulyaan dan ekstrem kehinaan; bahkan ekstrem ilahiyah dan ekstrem insaniyah, ekstrem sekularisme dan ekstrem religiousness. Jalan tengah ini akan memberikan kemampuan manusia untuk mampu menjadi insân kâmil yang mampu menyambungkan tali ilahiah dan insaniyah sekaligus. Di sini, akhlak dan etika-moral menjadi modal yang mesti mewujud memaknai pendidikan karakter.

Untuk mendidik dengan benar dan tepat, diperlukan guru, fiolosuf, tokoh masyarakat, pemimpin Negara, pemimpin agama, yang memberikan arahan, bimbingan, latihan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik, tanpa kecuali. Seluruh stakeholders ini berpartisipasi dalam membangun kelembagaan dan memproses dalam pendidikan dengan tepat guna dan tepat sasaran. Maka ilmu apapun yang terkelompok ke dalam ilmu agama, ilmu social, ilmu kealaman, dan berbagai bidang sains dan teknologi menjadi materi yang diperlukan bagi sukses bersaing dalam dunia global dan sanggup memberikan bekal bagi kebahagiaan hidup di akherat kelak. Tentu metode yang dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik, seyogyanya mempertimbangkan tahapan, kesiapan, kematangan, individual-kelompok, dan kondisional. Keseluruhannya ini atas dasar manfaat dan nilai-nilai yang mampu membangun semangat untuk selalu meraih prestasi masa depan terbaik bagi agama, bangsa, Negara, yang terhimpun dalam seluruh warga masyarakatnya yang memiliki karakter baik, kuat, terampil, dan mampu bersaing dalam kehidupan global. Kesuksesan di muka bumi ini akan menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dengan amaliyah dan berbagai usaha untuk meraih hidup bahagia di akherat kelak. Maka terciptalah manusia yang siap sedia untuk beribadah kepada Allah dengan kemampuan-kemampuan untuk meraih kejayaan di muka bumi. Manusia seperti ini, diharapkan, dapat tahan uji terhadap nepotisme, kolusi, dan korupsi yang menghancurkan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia.

2. Jurnal dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*, yang ditulis oleh Juarman, Happy Susanto, Rido Kurnianto. Adapun hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak Hamka lebih menekankan pendidikan pada keutamaan budi, yaitu berupaya menghilangkan segala macam perangai-perangai buruk pada jiwa manusia dan mengantikannya dengan perangai terpuji sehingga ia memiliki akhlak mulia dalam pergaulan kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi lebih baik sehingga bermanfaat nantinya di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berlandasarkan kepada konsep jalan tengah (al-wasath), pendidikan yang berupaya agar manusia bisa berlaku seimbang dalam hidup sehingga kelak bisa memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati. Persamaan konsep pendidikan akhlak Hamka dan Ibnu Miskawaih ini terletak di makna hakikat pendidikan akhlak sendiri, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik dan lingkungan pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak di materi pendidikan, Hamka membagi materi pendidikan yang ada ke dalam lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu masyarakat, ilmu keterampilan praktis, dan ilmu

kesenian. Ibnu Miskawaih membagi materi pendidikan kedalam tiga bagian yaitu materi berhubungan kebutuhan tubuh, jiwa, dan hubungan manusia sesama manusia. Di samping itu, juga terlihat adanya perbedaan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai istilah pokok keutamaan akhlak.[86]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhmida Yeli dengan judul "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Dan J.J. Rousseau"[87] menggunakan metode deskriptif, komparatif kritis dan idealisas, juga menggunakan metode heuristika dan hermeneutika. Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan kajiannya dalam menjawab persoalan kebahagiaan sebagai tujuan etika mereka, kedudukan akal dan hawa nafsu dalam peraihan moral, kebebasan dalam moral serta kaitan moral individu dan sosial. Sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah komparasi antara pemikir klasik dan kontemporer dalam perihal akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Nasbi dengan judul "Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)"[88] menggunakan metode deskriptif, analisis kritis, sehingga lebih memfokuskan pada pembahasan Ibnu Maskawaih yang mempunyai keahlian dalam ilmu sejarah, sastra, kimia dan ketabiban. Selain dari pada itu, ia juga sangat intes dalam filsafat. Mengenai filsafatnya, ia

---

[86] Juarman, Happy Susanto, Rido Kurnianto, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam* (Jurnal: Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2022), hlm. 37

[87] Jurnal Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau (*Studi Perbandingan Filsafat Moral),* Muhmidayeli, Published 6 May 2016, Philosophy,

[88] Jurnal Ibnu Miskawaih, *(Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak*), Ibrahim nasbi, Shaut Al-Arabiyah Vol 4, No 1 (2016) Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang jiwa dan akhlak, bila dipadukan maka dapat disimpulkan bahwa ia merupakan perintis ilmu jiwa pendidikan, karena dalam pembahasan tentang kejiwaan ia menyajikan penerapannya dalam pendidikan moral dan akhlak.

lebih banyak mengungkapkan masalah jiwa dan akhlak. Sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah komparasi antara pemikir klasik dan kontemporer yang arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep "Ta'dib"

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Maolani dengan judul "Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas"[89] menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Komparasi antara pemikiran etika dasar ibnu miskawaih dan thomas aquinas yang background nya antar lintas agama, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep ta'dib.

[89] Mimi Maolani dengan judul "*Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas menjelaskan perbedaan pemikiran diantara keduannya yakni Ibn Miskawaih lebih detail dalam menguraikan sifat-sifat makhluk dan jiwa manusia*. Pendekatan yang digunakan Miskawaih menempuh jalur kebahasaan atau refleksi, yang tidak dilakukan Thomas Aquinas.